

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU BERBASIS LINGKUNGAN

Prasetyo Adi Nugroho

Universitas Negeri Surabaya, Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya
e-mail: prasetyoadin@yahoo.com

Abstract: Developing Environment-Based Teaching-Learning Model for Integrated Social Studies. Environment-based Social studies teaching-learning activities in schools with Adiwiyata program indicate that such activities are isolated from real life of the learners. This study aims to analyze the feasibility and effectiveness of the development of integrated environment-based Social studies teaching-learning activities to realize the powerful learning of Social Science and environment-based teaching-learning in schools. Using Research and Development method by referring to Four-D Model, the developed teaching-learning model fits for use based on the assessment of experts, with the highest score of 96.4%. The model was declared as effective to develop the knowledge and attitude of care of the students for the environment through writing activities. The result of the calculation of the average individual mastery in the pre-test is of 65.6 and post-test of 74.4. This result suggests that the increase in score is of 8.8. Based on the calculation of the classical mastery, the students achieved the pre-test of 29.4% and post-test of 76.4%, which shows the significant rise of 47%. Writing activities for students is an effort of the teachers to receive and develop the potential of the students. This is in line with the concept of humanistic psychology.

Keywords: instructional model, integrated social studies, environment

Abstrak: Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan. Pembelajaran IPS berbasis lingkungan di sekolah mengindikasikan bahwa pembelajaran tersebut terisolasi dari kehidupan nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan dan keefektifan hasil pengembangan model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan karakteristik *powerful learning* IPS dan kurikulum berbasis lingkungan program Adiwiyata. Menggunakan metode *Research and Development* dengan merujuk *Four-D Model*, model pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan berdasarkan penilaian ahli, dengan skor tertinggi 96,4%. Model pembelajaran dinyatakan efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan menulis. Hasil perhitungan rata-rata ketuntasan individual pada *pre-test* adalah sebesar 65,6 dan *post-test* sebesar 74,4. Hasil ini menunjukkan kenaikan skor sebesar 8,8. Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan klasikal, siswa dinyatakan tuntas pada *pre-test* sebesar 29,4% dan *post-test* sebesar 76,4 %, yang menunjukkan kenaikan secara signifikan sebesar 47%. Kegiatan menulis bagi siswa merupakan upaya guru dalam rangka menerima dan mengembangkan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep psikologi humanistik.

Kata kunci: model pembelajaran, ips terpadu, lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup merupakan strategi responsif terhadap perubahan tekanan lingkungan alam global. Sebagaimana disampaikan Susilastri dan Rustaman (2015:263), Organisation for Economic Cooperation and Development menjelaskan bahwa faktor ledakan jumlah penduduk diindikasikan sebagai penyebab utama peningkatan permintaan kebutuhan akan makanan, energi, dan perluasan lahan pemukiman. Permintaan diwujudkan dengan tereduksinya hutan, krisis sumber air bersih, kehilangan ke-

anekaragaman hayati, krisis cadangan energi, polusi udara, polusi air, dan polusi tanah. Organisation for Economic Cooperation and Development juga menyatakan bahwa ledakan jumlah penduduk dan berbagai aktivitas pemenuhan kebutuhan yang tidak memperhatikan etika lingkungan berimplikasi pada perubahan terhadap tekanan alam global. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup menjadi komitmen global dalam mengatasi masalah lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan Muhaimin (2014:5), United Nation

Conference on Environment and Development mendefinisikan pendidikan lingkungan hidup sebagai

a proses aimed at developing a world population that is aware of and concerned about the total environment and its associated problems, and which has the knowledge, attitudes, motivations, commitments, and skills to work individually and collectively toward solutions of current problems and the prevention of new ones.

Definisi tersebut merupakan penjabaran dari visi pendidikan lingkungan hidup dan komitmen global dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidup. Indonesia memposisikan program Adiwiyata sebagai perwujudan pendidikan lingkungan hidup. Sejalan dengan definisi tersebut, program Adiwiyata berusaha mengembangkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Menteri Lingkungan Hidup, 2013:5). Program Adiwiyata mengemban misi mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup (Menteri Lingkungan Hidup, 2011:2). Pelaksanaan program didasarkan pada empat standar implementasi, yaitu (1) kebijakan sekolah berbasis lingkungan, (2) kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan lingkungan bersifat partisipatif, dan (4) pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan.

Kurikulum berbasis lingkungan merupakan langkah strategis dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan hidup untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah terkait kondisi lingkungan sekitar dan pelestarian lingkungan.

Menteri Lingkungan Hidup (2011:11) menjelaskan tentang kurikulum berbasis lingkungan bahwa,

Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/atau muatan lokal, dan/atau pengembangan diri.

Pernyataan tersebut memiliki maksud pendidikan lingkungan hidup di Indonesia diselenggarakan dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri diselenggarakan dalam muatan lokal dengan subjek Pendidikan Kebersihan dan Lingkungan Hidup, sedangkan PLH terintegrasi dengan mata pelajaran lain diselenggarakan secara terpadu di dalam semua mata pelajaran.

Tabel 1 menunjukkan indikator pencapaian kurikulum berbasis lingkungan berdasar Peraturan Menteri Lingkungan Hidup (2013:23-25) yang dibagi menjadi dua standar. Standar *pertama* adalah indikator pencapaian terkait kualitas pendidik. Standar *kedua* adalah indikator pencapaian terkait kualitas hasil pembelajaran berbasis lingkungan. Kurikulum berbasis lingkungan menggambarkan bentuk sosial yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran lingkungan hidup.

Tabel 1. Indikator Kurikulum Berbasis Lingkungan

Standar	Implementasi
1. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup	a. Menerangkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran; b. Mengembangkan isu lokal dan/ atau isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan; c. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup; d. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan didalam kelas, laboratorium, maupun diluar kelas; e. Mengikut sertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup; f. Mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup; g. Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	a. Menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup; b. Menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari; c. Mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Al-Kautsar Malang. Di sekolah ini didapati bahwa peserta didik kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap penurunan kualitas lingkungan sekitar kota Malang. Berdasarkan analisis ujung depan, ditemukan bahwa proses menciptakan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah terhadap upaya pelestarian fungsi lingkungan menekankan kegiatan lingkungan berbasis partisipasi. Aktivitas peduli lingkungan dibentuk oleh peraturan yang disebut disiplin lingkungan. Kegiatan tersebut diwujudkan dengan (1) pembentukan piket, (2) lomba kebersihan, (3) pemeliharaan taman, (4) pengomposan, dan (5) daur ulang. Kegiatan tersebut membentuk perilaku peserta didik untuk beraktivitas peduli dan berbudaya lingkungan.



Gambar 1. Disiplin Lingkungan

Disiplin lingkungan merupakan salah satu bentuk nyata kegiatan lingkungan yang bersifat partisipatif. Gambar 1 ditujukan kepada pelanggar peraturan kebersihan. Pelanggar disiplin lingkungan akan dikenakan denda sebesar Rp50.000,00. Pada konteks yang sama, observasi 19 Juli 2016 diperoleh data bahwa guru memberi tugas kepada peserta didik baru untuk membawa tanaman dalam pot. Guru menetapkan peraturan bahwa tanaman tersebut harus dirawat dengan baik oleh siswa dan siswa akan mendapat sanksi apabila tanaman tersebut mati. Temuan tersebut menunjukkan terjadi penguatan disiplin lingkungan untuk mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipasi.

Pengembangan pengetahuan dan pelestarian lingkungan ditekankan melalui kegiatan lingkungan berbasis partisipasi dengan disiplin lingkungan sebagai kontrol. Disiplin lingkungan memiliki keterkaitan dengan konsep habitus. Merujuk pada Bourdieu, Ritzer dan Goodman (2011:523) mengatakan bahwa habitus menghasilkan dan dihasilkan kehidupan sosial.

Di satu pihak habitus diciptakan melalui praktik/tindakan, di pihak lain habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan dalam kehidupan sosial.

Habitus menyediakan prinsip-prinsip yang memberikan aktor sebuah pilihan dan aktor memilih strategi yang akan digunakan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial terdapat sejumlah lingkungan semi-otonom seperti kesenian, keagamaan, dan ekonomi yang semuanya dengan logika membangkitkan keyakinan di kalangan aktor mengenai sesuatu yang dipertaruhkan dalam lingkungan (Ritzer & Goodman, 2011:525). Peraturan atau disiplin lingkungan dan kewajiban merawat kebersihan menjadi satu-satunya pilihan dan strategi dalam melakukan aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah Adiwiyata yang dengan kata lain dapat disebut habitus peduli lingkungan.

Pengetahuan, kesadaran dan aktivitas peserta didik tentang lingkungan dan pelestarian fungsi lingkungan bermakna sebagai produk dari habitus peduli lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut Sulisantri dan Rustaman (2015:268) melaporkan bahwa,

“Keberhasilan program Adiwiyata baru sampai pada pembiasaan siswa untuk bertindak tertib seperti tertib membuang sampah, tidak merusak tanaman, tidak menyakiti atau membunuh hewan, meminimalisir penggunaan kendaraan bermotor serta melaksanakan *reuse, reduce* dan *recycle*.”

Sulisantri dan Rustaman (2015) menambahkan bahwa belum terindikasi adanya perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang mendalam sehingga dalam laporannya diasumsikan bahwa siswa hanya melaksanakan perilaku tertib di lingkungan sekolah namun belum tentu di luar sekolah. Pernyataan tersebut tidak bisa digeneralisasi, namun patut menjadi perhatian para sivitas akademika untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan IPS memiliki visi yang sejalan. Masyarakat dan lingkungan menjadi kajian utama dalam IPS. Merujuk pada NCSS, Supardan (2015:12) menyampaikan bahwa visi ilmu sosial adalah untuk “*help young people make informed and reasoned decisions for public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*” Pernyataan NCSS dapat diposisikan sebagai komitmen untuk mengatasi masalah lingkungan alam maupun sosial. Hal ini merupakan persamaan visi dalam IPS dan Pendidikan lingkungan hidup.

Manusia dan lingkungan menjadi tema sentral dalam penyelenggaraan pendidikan IPS di SD sampai dengan SMA yang tujuannya adalah mengenal

konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (Permendikbud, 2014: 488). Perhatian IPS terhadap pendidikan lingkungan dinyatakan dalam salah satu standar isi Kurikulum 2013 yaitu “Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam, Sosial, Budaya dan Ekonomi.” Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan visi dalam pendidikan IPS dan pendidikan lingkungan hidup. Secara garis besar keduanya menempatkan manusia dan lingkungan sebagai kajian sentral dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan kesenjangan penyelenggaraan pembelajaran IPS berbasis lingkungan di sekolah Adiwiyata SMP Plus Al-Kautsar Malang sebagaimana disebut di atas, kita dapat merujuk pada konsep *powerful learning* yang dirumuskan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS, 2002:12-13) sebagai rujukan pembelajaran IPS secara teoritis.

Indikator kurikulum berbasis lingkungan menuntut aktivitas kognitif mengingat, memahami, mengorganisasi, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi (Supardan, 2015:151). Aktivitas kognitif tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran bermakna menurut NCSS, sedangkan pembelajaran IPS yang bersifat *book-oriented* berimplikasi pada (1) terjadi kesenjangan antara praktik pembelajaran IPS di sekolah Adiwiyata secara teoritis dengan praktis, (2) peserta didik kurang menyadari isu penurunan kualitas lingkungan, dan (3) aktivitas *recycle* dianggap sebagai keterampilan yang perlu dikembangkan di luar bidang IPS, misalnya dalam pembelajaran Seni Budaya. Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS dan Program Adiwiyata perlu dikembangkan model, strategi, metode, dan media berbasis lingkungan hidup. Prinsip belajar yang menyangkut perubahan perilaku, proses sistemik yang dinamis-konstruktif-organik, dan belaj-

jar sebagai pengalaman (Suprijono, 2013:11) mendorong perlunya pengembangan strategi dalam bentuk model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar.

Model pembelajaran IPS terpadu secara idealis adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan karakteristik IPS dari awal hingga akhir kegiatan. IPS berbasis lingkungan hidup berusaha mengkaji berbagai perubahan lingkungan alam manusia secara kritis dan terintegrasi antara ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam. Sejalan dengan NCSS (1994) yang menegaskan IPS sebagai ilmu sosial terpadu untuk mempromosikan kompetensi kemanusiaan, karakteristik IPS digambarkan oleh NCSS sebagai pembelajaran yang *powerful* yang ditandai dengan pengalaman belajar yang (1) bermakna, (2) terpadu, (3) berbasis nilai, (4) menantang, (5) mengaktifkan (NCSS, 2002:12-13).

Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup adalah upaya dalam mengorganisasikan pengalaman belajar IPS dan pendidikan lingkungan. Untuk itu peneliti melakukan pengembangan pada (1) materi pembelajaran berbasis lingkungan, (2) pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dan (3) evaluasi pencapaian kompetensi siswa. Fokus pengembangan model berusaha untuk merepresentasikan karakteristik *powerful learning* IPS dan kurikulum berbasis lingkungan.

Sebagaimana disebut di depan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan paparan mengenai pengembangan model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan hidup pada sekolah Adiwiyata SMP Plus Al-Kautsar Malang. Tujuan umum tersebut dijabarkan pada tujuan khusus sebagai berikut: (1) menganalisis validitas atau kelayakan hasil pengembangan model, dan (2) menganalisis keefektifan hasil pengembangan model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan hidup di sekolah Adiwiyata.

Tabel 2. Kesenjangan Pembelajaran IPS berbasis Lingkungan

Karakteristik IPS	Temuan	Keterangan
1. Pembelajaran Bermakna	Tidak tampak	Guru menekankan pembelajaran <i>Book Oriented</i>
2. Pembelajaran bersifat terintegrasi	Tidak tampak	Unit pelajaran tidak menggambarkan ide ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi secara terpadu.
3. Pembelajaran berbasis nilai	Tampak	a. Guru menekankan penguatan tindakan aspek sikap spiritual dan sosial b. Guru tidak menyediakan arena penalaran berbasis nilai
4. Pembelajaran bersifat menantang	Tampak	Guru menekankan peserta didik menyelesaikan tujuan pembelajaran
5. Pembelajaran mampu mengaktifkan	Tampak	Siswa aktif dalam menyelesaikan tugas dalam lembar kerja

Tabel 3. Subyek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Tahap penelitian	Langkah Per-Tahap	Subjek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
1. Define	a. Analisis ujung depan	- Rencana pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII SMP Plus Al-Kautsar Malang - Guru dan aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan	Studi pustaka; observasi lapangan, dan wawancara
	b. Analisis Siswa	Siswa kelas VIII SMP Plus Al-Kautsar Malang	Wawancara dan laporan tugas siswa; observasi
	c. Analisis tugas; konsep; dan tujuan pembelajaran.	- Dokumen silabus mata pelajaran IPS Buku paket IPS kelas VII - Buku paket pendidikan lingkungan hidup kelas VII - Literatur etika lingkungan	Studi pustaka
2. Design	a. Penyusutan standar tes	- Dokumen silabus mata pelajaran IPS Buku paket IPS kelas VII - Buku paket pendidikan lingkungan hidup kelas VII	Studi pustaka; Observasi lapangan
	b. Pemilihan format	- Dokumen silabus mata pelajaran IPS - Buku paket IPS kelas VII - Buku paket pendidikan lingkungan hidup kelas VII - Literatur model pembelajaran IPS Terpadu - Masalah lingkungan hidup	
3. Develop	a. Penilaian Ahli	Hasil penilaian kelayakan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup	Lembar validasi
	b. Uji Coba Lapangan	Hasil belajar siswa meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan	Tes hasil belajar; dan Dokumentasi

METODE PENELITIAN

Sebagai kegiatan *Research and Development*, penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang mengacu pada *Four-D Model* yang meliputi *define*, *design*, *develop*, dan *dessmination* (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974). Namun langkah terakhir, *dessi-mination*, tidak dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini sampai pada tahap *develop* yaitu, penilaian ahli untuk menganalisis kelayakan/validitas model dan uji coba lapangan untuk menganalisis keefektifan model menggunakan eksperimen *one group pre-test-post-test design*. Setting penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan SMP Plus Al-Kautsar Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016 dengan subyek penelitian dan pengumpulan data sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3 memaparkan subjek penelitian dan teknik pengumpulan data pada masing-masing tahap. Pengembangan instrumen didasarkan pada *powerful learning* IPS dan kurikulum berbasis lingkungan sebagai kerangka teoritis. Analisis tahap *define* dan *design* dilakukan secara kualitatif dengan langkah (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) penyajian dan klasifikasi data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kehadiran peneliti sebagai observer partisipan.

Analisis tahap *develop* menggunakan analisis statistik diskriptif.

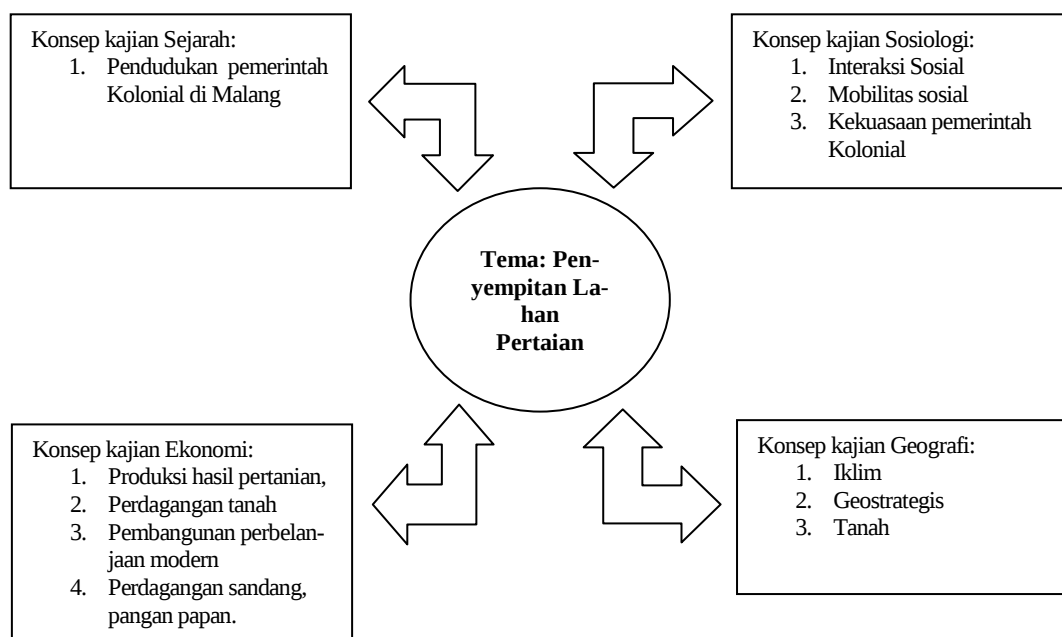
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini mengembangkan (1) materi pembelajaran berbasis lingkungan, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) evaluasi pencapaian kompetensi siswa.

Pengembangan Tema: Materi IPS berbasis Lingkungan

Tema pembelajaran IPS berbasis lingkungan dikembangkan dengan mengkaji isu lokal masalah lingkungan. Tema “Penyempitan Lahan Pertanian di Kota Malang” dikembangkan dengan mengidentifikasi karakteristik keterpaduan dalam IPS. Permasalahan penyempitan lahan pertanian mengindikasikan adanya aspek historis, geografis, sosiologis, dan ekonomi secara terpadu.

Aspek historis terkait permasalahan alih fungsi lahan pertanian yang telah terjadi sejak pemerintahan Hindia-Belanda. Aspek geografis terkait dengan (a) pengaruh iklim, (b) geostrategis kota Malang, dan (c) kondisi Tanah. Kajian pada aspek geografis memberi implikasi pada aspek sosiologis dan ekonomi.



Gambar 2. Pengembangan Materi IPS Berbasis Lingkungan

Aspek sosiologis terkait dengan berbagai bentuk interaksi sosial, dan mobilitas sosial yang terjalin antar anggota masyarakat dan pemerintah. Aspek ekonomi terkait dengan berbagai aktivitas ekonomi agraris maupun non agraris: (a) produksi hasil pertanian, (b) perdagangan tanah, (c) pembangunan perbelanjaan modern, dan (d) perdagangan kebutuhan sandang, pangan, dan papan di kota Malang. Gambaran aspek sejarah kota Malang, aspek sosiologis, dan ekonomi terkait erat dengan bagaimana gambaran tentang kondisi iklim, geostrategis, dan tanah di kota Malang.

Tema penyempitan lahan pertanian didasarkan atas standar isi kurikulum 2013 sebagai kriteria ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan (Permendikbud, 2013:1). Standar isi yang dimaksud adalah dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi (Permendikbud, 2013:73). Kajian “Penyempitan Lahan Pertanian di Kota Malang” merupakan pengorganisasian tema pembelajaran berdasarkan permasalahan sesuai dengan konsep model pembelajaran terpadu (Akbar, 2013: 65-68). Pengorganisasian tema dalam penelitian ini terkait dengan *thematic standard* yang ditetapkan NCSS (2002) dengan fokus (1) *time, continuity and change* dan (2) *people, place, and environments*. Model pembelajaran IPS berbasis lingkungan digambarkan dalam salah satu komponen Program Adiwiyata yaitu organisasi materi pembelajaran berdasarkan permasalahan lingkungan hidup.

Pengkajian masalah lingkungan hidup juga dilaporkan oleh Terungwa dan Torkwase (2013) yang membahas *Flood Disaster* sebagai isu lingkungan

pada pendidikan lingkungan di Nigeria. Isu yang diangkat menunjukkan adanya penekanan pada pembelajaran berbasis lingkungan. Isu tersebut juga mengindikasikan adanya penekanan pada upaya untuk menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran. Terungwa dan Torkwase (2013) mendiskusikan implikasi perbedaan iklim dan perubahan lingkungan. Secara singkat dipaparkan usaha mendorong kesadaran peserta didik terhadap bencana banjir.

Pengembangan kajian “Penyempitan Lahan Pertanian di Kota Malang” sebagai materi berbasis lingkungan juga didukung hasil penelitian Stevenson (2011). Stevenson melaporkan hasil pengamatannya dengan judul “*Sense of Place in Australian Environmental Education Research: Distinctive, Missing or Displaced?*” Laporan tersebut menyatakan bahwa kajian spasial sering digunakan dalam penelitian pendidikan lingkungan. Stevenson melakukan analisis terhadap artikel yang dipublikasikan *Australian Journal of Environmental Education* (AJEE) dari tahun 1990 hingga 2000. Argumen final dalam artikel tersebut menyatakan bahwa kajian lingkungan merupakan faktor penting dalam penelitian pendidikan lingkungan.

Sintaks Model Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan

Struktur pembelajaran IPS berbasis lingkungan sebagai sintaks dalam model pembelajaran (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009:7) meliputi (a) orientasi, (b) elisitasi ide, (c) restrukturisasi ide, (d) aplikasi, dan

(e) review. Sintaks pembelajaran ditetapkan berdasarkan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*. Pembelajaran kontekstual ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suprijono, 2013:67). Sintaks pembelajaran yang ditetapkan merupakan langkah untuk mendukung komponen-komponen pembelajaran yang bersifat kontekstual. Penerapan pembelajaran kontekstual dipaparkan oleh Rachmah (2014:151) dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran yang dinilai efektif, yaitu konstruktivisme, bertanya atau *questioning*, menemukan atau *inquiry*, masyarakat belajar atau *learning community*, pemodelan atau *modeling*, refleksi, dan penilaian autentik.

Prinsip pengelolaan pembelajaran dan prinsip reaksi yang digambarkan dalam sintaks di atas merujuk paradigma konstruktivisme sosial Vygotsky. Asumsi dasar konstruktivisme sosial Vygotsky adalah *pertama*, bahasa sebagai aspek sosial, dan alat berpikir (Suprijono, 2013:32) atau *cognitive tool* dalam pembentukan makna (Ormrod, 2008:55). *Kedua*, membimbing anak pada rentang *zone of proximal development* (Ormrod, 2008:58) dengan menggunakan pemagangan kognitif dan *scaffolding* membantu mencapai kemampuan potensial anak (Ormrod, 2008: 63).

Pembelajaran menekankan interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, sehingga terjadi proses berpikir untuk memaknai dan penyampaian makna melalui mekanisme bahasa. Dalam proses komunikasi, terjadi pertemuan antara pemaknaan spontan dan pemaknaan sistematis-logis. *Scaffolding* dalam rentang zona perkembangan proksimal memfasilitasi terjadinya perkembangan aktual peserta didik menuju perkembangan potensial. Pernyataan peserta didik mengenai kondisi tanah dan lahan dan berbagai permasalahannya serta gagasan dan ide untuk mengatasi masalah tersebut merupakan faktor penting dalam pembelajaran ini. Oleh karena keberhasilan peserta didik menggunakan bahasa dalam menjelaskan makna suatu obyek baik fisik maupun simbolik menggambarkan tingkat kemampuan berpikir peserta didik.

Penilaian

Penelitian ini mengembangkan pengukuran hasil belajar peserta didik dalam bentuk instrument penilaian otentik dengan merujuk pada Permendikbud No. 58 tahun 2014 tentang kurikulum IPS SMP (2014:514). Dalam penilaian otentik, dijelaskan bah-

wa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Tabel 4. Teknik Penilaian dan Instrumen Penilaian

Aspek Penilaian	Teknik	Instrumen
1. Sikap	1. Observasi sikap spiritual dan sikap sosial	1. Lembar Observasi
2. Pengetahuan	2. Tes Tulis dan Penguasaan	2. Uraian
3. Keterampilan	3. Portofolio	3. Daftar cek

Validitas Model

Perangkat pembelajaran terdiri atas organisasi materi, lembar kerja siswa, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan instrument pretes-postes. Penilaian dilakukan oleh dua validator. Validator pertama memiliki kualifikasi Profesor Doktor dan validator kedua berkualifikasi Doktor. Berdasarkan penilaian validator pertama, perangkat model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan hidup yang dikembangkan dinyatakan layak dan valid untuk digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penilaian validator kedua, perangkat model yang dikembangkan dinyatakan dapat digunakan dengan revisi. Penilaian difokuskan pada lembar kerja siswa, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian, perlu dilakukan revisi dengan memperhatikan Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

Tabel 5. Hasil Penilaian Ahli

Materi Keunggulan Lokasi Indonesia	Skor
Lembar Kerja Siswa	Skor = 96,4 %
Silabus	Skor = 92,6 %
Rencana pelaksanaan pembelajaran	Skor = 92,5 %
Pretes-postes	Dapat digunakan dengan revisi

Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan analisis terhadap lembar kerja siswa dan instrument penilaian, ditemukan bahwa peserta didik mampu menampilkan pengetahuan peserta didik mengenai kondisi lingkungan di kota Malang. Pengetahuan tersebut meliputi kesadaran peserta didik terhadap terjadinya penyempitan lahan pertanian kota Malang, keadaan kota Malang pada masa lalu,

dan aktivitas ekonomi agraris dan non agraris di kota Malang.

Kompetensi sikap peserta didik berkaitan erat dengan sikap peduli lingkungan. Semula peserta didik memiliki sikap spiritual yang telah terbentuk di dalam lingkungan sekolah. Semula peserta didik telah memiliki sikap peduli lingkungan yang dikontrol habitus peduli lingkungan di sekolah. Sikap spiritual dan sosial peserta didik yang telah terinternalisasi merupakan efek dari kegiatan lingkungan berbasis partisipasi. Berdasarkan hasil observasi, sikap peserta didik ditunjukkan dalam bentuk nyata seperti membersihkan kelas dan merawat tanaman.

Hasil belajar tentang sikap pada uji coba model menunjukkan adanya pengembangan sikap peserta didik tentang kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap responsif peserta didik terhadap masalah lingkungan dan peserta didik berusaha memberi gagasan atau ide untuk melindungi lingkungan. Gagasan tersebut ditulis dalam sebuah lembar kerja siswa dalam bentuk uraian dan puisi.

Kompetensi keterampilan peserta didik dikembangkan melalui kegiatan menulis karena kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi yang sudah dipelajari sehingga mampu menggambarkan ranah sikap dan pengetahuan (Supardan, 2015:151).

Karena aktivitas menulis merupakan bersatunya pengetahuan dan kebijakan dalam proposisi mengenai tiga elemen penting yaitu bagaimana mengatakan hal yang benar, bagaimana mengatakan hal benar dengan baik, dan bagaimana meyakinkan bahwa yang dikatakan seseorang terlihat memiliki nilai edukasi yang penting, maka ketiga elemen tersebut digunakan untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran. Aktivitas menulis mampu menggambarkan kompetensi peserta didik pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aktivitas menulis dalam pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pernyataan *National Council for Social Studies* (2002: 13) tentang *powerful learning* dalam pembelajaran IPS, yaitu bahwa (1) guru dan siswa menggunakan langkah berpikir reflektif dan melakukan pembuatan keputusan selama pembelajaran berlangsung, (2) siswa membangun pemahaman baru sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan, (3) dalam proses pembelajaran guru memperlihatkan ketertarikan pada kemampuan berpikir dan argumen beralasan dari siswa.

Pernyataan Purnamaningsih, Alsa, dan Kumara (2004) tentang psikologi humanistik sejalan dengan pendapat Supardan dan *National Commission on Writing* serta *National Council for Social Studies* ter-

kait aktivitas menulis bagi peserta didik. Psikologis humanistik merupakan upaya guru menerima dan mengembangkan potensi siswa. Menulis merupakan aspek multidimensional yang melibatkan keterlibatan sebagian besar komponen berpikir peserta didik serta sebagai salah satu sarana mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang kepenulisan.

Keefektifan Model Pembelajaran

Berdasarkan perhitungan hasil belajar pengetahuan peserta didik atau ketuntasan individu kelas VIII, rata-rata skor *pre-test* menunjukkan sebesar 65,6 dan *post-test* menunjukkan rata-rata skor 74,4 sehingga terjadi kenaikan skor sebesar 8,8. Berdasarkan perhitungan ketuntasan individu, hasil belajar pada *pre-test* menunjukkan bahwa dari 17 siswa hanya 4 siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan pada perhitungan hasil belajar *post-test* tercatat bahwa dari 17 siswa terdapat 13 siswa dinyatakan tuntas.

Perhitungan selanjutnya dilakukan dengan menentukan ketuntasan klasikal untuk memperoleh data prosentase hasil belajar berdasarkan *pre-test* dan *post-test*. Ketuntasan klasikal berdasarkan *pre-test* menunjukkan bahwa 29,4% siswa dinyatakan tuntas. Sedangkan ketuntasan klasikal berdasarkan *post-test* menunjukkan bahwa 76,4% siswa dinyatakan tuntas. Berdasarkan data tersebut, terlihat kenaikan prosentase ketuntasan klasikal *pre-test* dan *post-test* yaitu sebesar 47%.

Berdasarkan uraian diatas, setelah menggunakan model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan, hasil belajar siswa kelas VIII mengalami peningkatan secara signifikan. Dari data hasil perhitungan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: (1) model pembelajaran yang dikembangkan secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan IPS berbasis lingkungan sekitar, (b) model pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk membangun keterampilan menulis siswa sebagai keterampilan abstrak, (3) model pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk membangun sikap peduli terhadap lingkungan melalui kegiatan menulis.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan hidup mempunyai karakteristik: (1) menekankan pada keterampilan berpikir dan bertindak, (2) memfasilitasi pengembangan isu lokal dan global masalah lingkungan sebagai materi pelajaran, (3) memfasilitasi peserta didik memperoleh dan menggunakan pengetahuan, kepercayaan dan sikap, (4) unit pelajaran menggambarkan ide ekonomi,

geografi, sejarah dan sosiologi, (5) menyediakan arena untuk melakukan refleksi dengan diskusi, debat, menggunakan dokumen otentik, simulasi, penelitian lain untuk berpikir kritis dan pengambilan keputusan, (6) pembelajaran bersifat interaktif sebagai upaya memfasilitasi pengembangan pemahaman fenomena sosial yang penting.

Berdasarkan penilaian ahli, model pembelajaran dinyatakan layak digunakan dengan skor tertinggi 96,4%. Model pembelajaran dinyatakan efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan menulis sebagai keterampilan abstrak. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ketuntasan individual pada *pre-test* sebesar 65,6 dan *post-test* sebesar 74,4. Skor demikian menunjukkan kenaikan skor sebesar 8,8. Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan klasikal, siswa dinyatakan

tuntas pada *pre-test* sebesar 29,4% dan *post-test* sebesar 76,4%, sehingga terjadi kenaikan secara signifikan sebesar 47%. Kegiatan menulis menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi atas materi yang sudah dipelajari. Kegiatan menulis mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kegiatan menulis sejalan dengan konsep psikologi humanistik yaitu upaya guru menerima dan mengembangkan potensi siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sivitas pendidikan IPS dan ilmu sosial dapat mengembangkan kajian sosial dalam lingkup regional, nasional dan global dengan mengembangkan tema bersifat kontekstual untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai anggota warga negara yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Menteri Lingkungan Hidup. 2011. *Buku Panduan Adiwiyata* 2011.
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Model Problem Based Learning dalam Ecopedagogy untuk Peningkatan Kompetensi Ekologis Mata Pelajaran IPS*. (Disertasi Doktor yang tidak dipublikasikan), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Diunduh dari <http://respository.upi.edu> Online (diakses 26-02-2016).
- NCSS. 2002. *National Standards for Social Studies Teachers*. Volume 1, 2002
- Ormrod, J.E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Anak Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Permendikbud 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP. Pedoman Mata Pelajaran IPS
- Purnamaningsih, E.H., Alsa, A. & Kumara, A. 2004. *Pengembangan Model Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS SD untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Propinsi Sumatera Selatan*. Universitas Gajah Mada. Jurnal Psikologi. 2004, No. 1, 15-27.
- Rachmah, H. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, G. and Goodman D.J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stevenson, R.B. 2011. *Sense of Place in Australian Environmental Education Research: Distinctive, Missing or Displace?* Australian Journal of Environmental Education, Vol. 27(1), 2011: 46-55
- Supardan, D. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilastri, D.S. & Rustaman, Y.N. 2015. *Student's Environmental Literacy Profile in School-Based Nature and in School that Implement the Adiwiyata Program*. Makalah. Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015.
- Terungwa, U.C. & Torkwase, I.C. 2013. *Current Issues in Flood Disaster: Challenges and Implications for Science and Technology to Enhance Environmental Education*. Academic Journal of Interdisciplinary Studies. Vol 2 No. 6 Agustus 2013.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.